

OPTIMALISASI TATA KELOLA PARIWISATA DI DESA BURAI KABUPATEN OGAN ILIR

Anggun Badriyansyah Fahlevi ^{a*}, Arry Halbadika FahLevi^a

**^aProgram Studi Ilmu Pemerintahan STIA & Pemerintahan Annisa Dwi Salfaritz
Palembang**

Email: arryhalbadika85@gmail.com; Abshutters@gmail.com

***Corresponding Author: ellyzaoctaleny@gmail.com**

Abstrak

Sektor pariwisata di Indonesia saat ini diandalkan sebagai sektor alternatif untuk mendorong perekonomian di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir, karena sektor yang selama ini diandalkan yaitu sektor pertanian cenderung mengalami stagnasi sehingga menciptakan pengangguran dan kemiskinan, oleh sebab itu maka perlu segera mengoptimalkan tata kelola pariwisata di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengoptimalan tata kelola pariwisata di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi dari sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi tata kelola pariwisata di Desa Burai belum optimal, hal ini dikarenakan akses jalan menuju Desa Burai banyak mengalami kerusakan sehingga wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Burai mengalami kesulitan sehingga para wisatawan tidak nyaman berwisata ke Desa Burai. Rekomendasi Optimalisasi Tata Kelola Pariwisata di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir harus benar-benar dilakukan dengan cara bekerjasama dengan semua pemangku kebijakan agar tujuan yang telah ditentukan dapat berhasil dan berdaya guna.

Keywords: Optimalisasi, Tata Kelola, Pariwisata

Abstract

The tourism sector in Indonesia is currently relied on as an alternative sector to boost the economy in Burai Village, Ogan Ilir Regency, because the sector that has been relied on, namely the agricultural sector, tends to experience stagnation, thus creating unemployment and poverty, therefore it is necessary to immediately optimize tourism governance in the village. Burai, Ogan Ilir Regency. This research aims to find out how to optimize tourism governance in Burai Village, Ogan Ilir Regency. The research method used is descriptive qualitative. The data collection method is a documentation method from secondary sources. The results of the research show that the optimization of tourism management in Burai Village is not optimal, this is because the road access to Burai Village is damaged so tourists who want to visit Burai Village experience difficulties so tourists are not comfortable traveling to Burai Village. Recommendations for Optimizing Tourism Governance in Burai Village, Ogan Ilir Regency must be carried out in collaboration with all policy stakeholders so that the determined objectives can be successful and effective.

Keyword: Optimization, Governance, Tourism

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan, antara lain perubahan pola, bentuk, dan sifat kegiatan, serta dorongan masyarakat untuk melakukan perjalanan. Pariwisata merupakan suatu industri gaya baru yang mampu memberikan pertumbuhan ekonomi yang memadai dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam menggerakkan sektor-sektor lainnya. Pariwisata kini sudah menjadi kebutuhan

masyarakat di berbagai lapisan, tidak hanya bagi kelompok tertentu, sehingga harus ditangani secara serius dan melibatkan pihak-pihak terkait. Selain itu, untuk mencapai seluruh tujuan pengelolaan pariwisata, harus diadakan promosi agar potensi dan daya tarik wisata dapat lebih dikenal serta mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata. Dalam hal ini industri pariwisata yang lebih variatif menyangkut pelestarian obyek itu sendiri dengan tujuan pengelolaan pariwisata yaitu memperkenalkan keindahan alam, budaya, dan adat istiadat yang beragam. Oleh sebab itu maka pariwisata sangat penting untuk dikelola. Dalam kamus Bahasa Indonesia (Alwi, 2010) pengelolaan didefinisikan sebagai berikut:

1. Proses, cara dan perbuatan
2. Proses melakukan perbuatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain
3. Proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi.
4. Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan

Menurut (Terry, 2009) manajemen yang dialih bahasakan kedalam Bahasa Indonesia sebagai makna pengelolaan adalah suatu proses khas, yang terdiri dari tindakan: perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pemaknaan tersebut akan dirincikan sebagai berikut:

- a. *Planning* (Perencanaan), adalah suatu pemeliharaan yang berhubungan dengan waktu yang akan datang dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi mencapai hasil yang dikehendaki.
- b. *Organizing* (Pengorganisasian), adalah penentuan, pengelompokan dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.
- c. *Actuating* (Menggerakkan), adalah usaha agar setiap anggota kelompok mengusahakan pencapaian tujuan dengan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian
- d. *Controlling* (Pengawasan), adalah proses penentuan apa yang seharusnya diselesaikan yaitu penilaian pelaksanaan bila perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan rencana

Di Indonesia Tata Kelola seringkali dipadankan dengan istilah *Governance*, menurut (Pierre & Peters, 2000) *Governance* adalah tata kelola berkaitan dengan bagaimana masyarakat diatur dan diatur, Karena keadaan sosial dan politik yang semakin rumit seperti meningkatnya aspirasi masyarakat terhadap demokrasi, deregulasi dan marketisasi, resesi ekonomi, globalisasi, seruan global untuk pembangunan berkelanjutan, serta krisis dan bencana, pemerintah tidak lagi mampu mengendalikan diri sendiri (Bramwell & Lane, 2011). Namun, berbagai permasalahan dalam pembangunan pariwisata memerlukan intervensi pemerintah dan sinergi antar sektor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pariwisata memberi dampak negatif, beberapa destinasi wisata menjadi penyebab kerusakan lingkungan (Mu'alim & Habibussalam, 2021). Permasalahan dalam pengembangan pariwisata yang juga terjadi di beberapa daerah di antaranya: kapasitas sumber daya manusia yang relatif belum siap, amenities yang belum lengkap, risiko keberlangsungan program terkait pergantian kepemimpinan daerah di masa mendatang (Irawan, 2015). Oleh sebab itu maka Pengelolaan daerah wisata merupakan suatu cara mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistematis dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Salah satu prinsip

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 ini juga adalah memberikan manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, proposionalitas dengan tujuan meningkatkan kebutuhan ekonomi, menentaskan kemiskinan, mengatasi pengangguran serta meningkatkan kebudayaan dan kelestarian lingkungan.

Adapun prinsip pengelolaan pariwisata harus memperhatikan perinsip-prinsip berikut ini:

1. Partisipation, harus melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya ;
2. Commonity Goal, Sinergitas antara masyarakat lokal, pemerintah setempat, organisasi kemasyarakatan, dan industri wisata
3. Stakeholder Involvement, melibatkan para pemangku kepentingan dan lebih banyak pihak ;
4. Local Ownership, memberikan kemudahan bagi pengusaha lokal ;
5. Estabilising Local Business Linkage, mampu melibatkan bisnis lainnya.

Secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian, jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berputar- putar, berulang-ulang atau berkali-kali (Yoeti, 2001). Adapun jenis-jenis Pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Wisata Argo
Ragam pariwisata baru yang dikaitkan dengan industry pertanian, misalnya wisata durian pada saat musim durian, atau wisata tani, yakni para wisatawan turun terjun aktif menanam padi dan memandikan kerbau di sungai.
2. Wisata Belanja
Dilakukan karena kekhasan barang yang ditawarkan atau bagian dari jenis pariwisata lain, misalnya bandung dengan pusat jins di Jl.Cihampelas, Sidoarjo dengan pusat Tas di tanggulangun.
3. Wisata Budaya
Berkaitan dengan ritual budaya yang sudah menjadi tradisional misalnya mudik lebaran setahun sekali atau ada peristiwa budaya yang digelar pada saat-saat tertentu, misalnya: sekaten di Surakarta dan Yogyakarta, ngaben di bali, Labuhan di Cilacap, pemakaman jenazah di Tanah toraja.
4. Wisata Iklim
Bagi Negara beriklim empat, pada saat tertentu benar-benar dilakukan untuk perjalanan mengunjungi tempat-tempat lain hanya untuk berburu panas sinar matahari. Begitupun dengan masyarakat tropis seperti Indonesia, penduduk kota pantai berwisata ke pegunungan dan sebaliknya.
5. Wisata Karya
Jenis pariwisata yang para wisatawannya berkunjung dengan maksud dinas atau tugas-tugas lain misalnya, peninjauan/inspeksi daerah, sigi lapangan.
6. Wisata Kesehatan
Berhubungan dengan maksud penyembuhan suatu penyakit. Seperti ke Negara Singapura untuk medical cekup sambil berwisata

7. Wisata Konvensi atau Seminar
Dilakukan dengan sengaja memilih salah satu DTW sebagai tempat penyelenggaraan seminar dikaitkan dengan upaya pengembangan DTW yang bersangkutan
8. Wisata Niaga
Berkaitan dengan kegiatan pemiagaan (usaha perdagangan). Wisatawan datang karena ada urusan pemiagaan di tempat tersebut, misalnya mata niaga atau tempat perundingan niaga ada disana
9. Wisata Olahraga
Yakni mengunjungi peristiwa penting didunia olahraga, misalnya pertandingan pertunjukan kejuaraan, pecan olahraga nasional , asean games, olimpiade atau sekedar pertandingan persahabatan.
10. Wisata Pelancongan/pesiar/rekreasi
Dilakukan untuk berlibur, mencari suasana baru, menikmati keindahan alam, melepaskan ketegangan (lepas dari kesibukan kerja rutin)
11. Wisata Petualang
Dilakukan lebih ke arah olahraga yang sifatnya menantang kekuatan fisik dan mental para wisatawan.
12. Wisata Ziarah
Dalam ikatan dengan agama dan budaya mengunjungi tempat ibadah atau tempat ziarah pada waktu tertentu, misalnya: waisak di kompleks candi Borobudur - magelang, menyepi di pantai parangkusumo – Yogyakarta, mengunjungi tempat yang dianggap keramat, ziarah ke makam tokoh-tokoh masyarakat atau pahlawan bangsa.
13. Darmawisata
Perjalanan beramai-ramai untuk bersenang-senang, atau berkaitan dengan pelaksanaan darma di luar ruangan atau melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di luar waktu kerja sehari-hari.
14. Widiawisata (Pendidikan)
Perjalanan ke luar daerah atau kampong dalam rangka kunjungan studi, dilakukan untuk mempelajari seni budaya rakyat, mengunjungi dan meneliti cagar alam dan atau budaya atau untuk kepentingan ilmu selama waktu tertentu misalnya tugas belajar.

Berdasarkan jenis-jenis pariwisata tersebut maka dapat diartikan bahwa Seseorang dalam melakukan perjalanan pasti memiliki tujuan yang diinginkan. Menurut (Kesrul, 2003) tujuan pariwisata, yaitu sebagai berikut: a). Keinginan bersantai, bersuka ria, rileks (lepas dari rutinitas); b). Keinginan mencari suasana baru atau suasana lain; c). Memenuhi rasa ingin tahu untuk menambah wawasan; d). Keinginan berpetualang dan mencari pengalaman baru; e). Mencari kepuasan dari yang sudah didapatkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pariwisata adalah untuk bersantai, mencari suasana baru, memenuhi rasa ingin tahu, ingin berpetualang dan mencari kepuasan ketika berwisata.

Untuk memaksimalkan suatu potensi pariwisata diperlukan peran serta pemerintah, masyarakat dan pihak swasta sebagai faktor penggerak dalam kegiatan pariwisata. Ketiga penggerak tersebut harus saling berkoordinasi dalam mengembangkan potensi pariwisata yang

ada. Dalam hal ini masyarakat juga menjadi salah satu stakeholder pada sektor kepariwisataan. Peran masyarakat dalam hal ini adalah sebagai tuan rumah dan pelaku pengembangan potensi wisata sekaligus pemilik sumber daya alam, kebudayaan, ataupun potensi pariwisata yang ada pada daerahnya masing-masing. Pengembangan potensi wisata perlu dioptimalkan lagi sehingga wisatawan dapat kembali lagi ke daerah wisata yang menarik yang pernah mereka kunjungi. Adapun pengertian optimalisasi Menurut Kamus Umum Politik Dan Hukum adalah berasal dari kata optimal yaitu sesuatu hal yang terbaik, tertinggi, dan paling menguntungkan. Sedangkan optimalisasi merupakan suatu proses untuk membuat sesuatu menjadi optimal. Optimalisasi adalah merupakan sesuatu hal yang paling tinggi atau tertinggi, serta paling menguntungkan. Mengoptimalkan merupakan upaya, proses, cara, dan perbuatan yang menjadikan sesuatu menjadi yang paling baik, tertinggi dan paling menguntungkan. Sedangkan optimum adalah kondisi yang terbaik atau yang paling menguntungkan (Rumokoy, 2010). Untuk mengoptimalkan potensi wisata daerah maka perlu adanya tata kelola pariwisata di daerah yang akan menjadi destinasi Pariwisata.

Menurut Cooper et al. dalam (Sunaryo, 2013) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

1. Attraction (atraksi), dalam hal pariwisata atraksi didefinisikan sebagai sesuatu hal yang menarik minat para wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah tersebut. Secara umum ada 3 jenis atraksi wisata yaitu atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi minat khusus.;
2. Accessibilities (aksesibilitas) adalah kemudahan akses wisatawan dalam menuju suatu kawasan wisata atau melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Menurut French dalam (Sunaryo, 2013) faktor penting terkait dengan kemudahan akses ini meliputi beberapa hal seperti kondisi jaringan jalan, petunjuk arah, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi, waktu perjalanan, biaya perjalanan, intensitas jumlah transportasi yang menuju lokasi wisata, dan sebagainya.
3. Amenity (fasilitas pendukung) merupakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan para wisatawan saat berada di destinasi wisata seperti layanan penyediaan makanan dan minuman, rumah sakit, pusat perbelanjaan, serta layanan keamanan;
4. Ancillary Services (ansilari) adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata.

Komponen-komponen pengembangan destinasi pariwisata ini akan dijadikan pembahasan optimalisasi tata kelola pariwisata di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir.

Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah digambarkan, dalam kesempatan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Fokus Penelitian adalah mengenai Optimalisasi Tata Kelola Pariwisata di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk melihat kondisi objek secara alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci. Data didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi baik dokumen didapat dari *online* dan didapatkan langsung dari informan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), data yang didapat cenderung data

kualitatif, teknik analisis data menggunakan analisis data model Interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata sebagai komoditas merupakan aset yang sangat signifikan bagi negara. Terdapat beberapa alasan mengapa pariwisata begitu berharga sebagai sebuah komoditas, di samping implikasi yang jelas dari kontribusi industri pariwisata dalam memperoleh devisa bagi negara maupun suatu wilayah. Destinasi pariwisata di suatu wilayah dapat memicu terjadinya suatu multiplier effect, yakni berkembangnya industri pariwisata dapat mendorong pertumbuhan dalam industri-industri pendukung lain (Simanjuntak & Tanjung, 2015). Salah satu daerah pariwisata yang akan dikembangkan adalah Provinsi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan sumber daya alamnya. Provinsi Sumatera Selatan memiliki 17 Kabupaten/Kota yang mempunyai kekayaan alamnya masing-masing. Dengan pengelolaan sumber daya alam yang baik tentunya akan menjadikan Provinsi Sumatera Selatan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Salah satu potensi alam di Sumatera Selatan yang dapat dikembangkan adalah pariwisatanya. Pembangunan pariwisata di Sumatera Selatan perlu dikembangkan berdasarkan potensi dan kondisi wilayah yang ada serta keunikannya sehingga memiliki nilai dan memberikan nilai tambah bagi lingkungan sekitarnya. Pengembangan pariwisata dapat dikembangkan salah satunya dengan mengimplementasikan pembangunan pariwisata yang dapat mendukung kemajuan sebuah kota (BPS Sumsel, 2020).

Pada tahun 2023 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan berencana akan mempromosikan daerah-daerah yang memiliki potensi wisata, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menarik wisatawan sebanyak-banyaknya agar berkunjung ke Provinsi Sumatera Selatan. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor jasa dengan tingkat pertumbuhan yang cukup besar. Masuknya wisatawan ke Provinsi Sumatera Selatan diharapkan akan lebih meningkatkan penerimaan devisa. Peningkatan devisa di bidang pariwisata ini tertuang dalam Instruksi Presiden No 9 Tahun 1969 dalam pasal 2 yang berbunyi kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industry-industri penunjang dan industry-industri sampingan lainnya. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan jumlah kunjungan wisatawan nusantara terbanyak di Kota Palembang dengan 1,8 juta orang sampai November. Disusul Kabupaten Banyuasin sebanyak 435 ribu kunjungan di bulan September. Pada bulan Oktober Pagar Alam 323 ribu kunjungan, Muratara pada bulan September dikunjungi oleh 103 orang wisatawan, dan Muara Enim pada bulan Juni berjumlah 91 ribu kunjungan. Total wisatawan yang datang ke Sumatera Selatan sudah mencapai 3.310.118 orang. Dari jumlah tersebut ada 189 orang diantaranya wisatawan mancanegara (Pahlevi, 2023). Berdasarkan jumlah tersebut maka pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan melakukan berbagai pembaharuan dan pengembangan pariwisata. Salah satu desa yang akan menjadi desa pengembangan pariwisata adalah Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir.

Desa Burai yang berada di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir dengan luas wilayah 11.000 Ha. Desa ini bisa ditempuh dengan jarak ± 44 Km dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan dan ± 12 Km dari Ibu Kota Kabupaten Ogan Ilir. Desa Burai memiliki jumlah penduduk sebanyak 2255 jiwa yang tersebar dalam wilayah dusun dan RT. Sebagian besar penduduk desa ini bermata pencarian sebagai petani dan nelayan serta tenun songket, namun ada juga yang bekerja sebagai PNS, guru dan pegawai swasta. Sebagian besar lahan perkebun pada desa ini yaitu karet dan nanas (Profil Desa Burai, 2020). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Burai maka dapat diketahui bahwa ide awal terbentuknya kampung warna-warni

bermula dari CSR Pertamina EPE Prabumulih tahun 2017 dengan mencoba untuk memberdayakan masyarakat melalui pariwisata, kemudian pada tahun 2018 terbentuklah kampung warna-warni desa burai. Ini merupakan salah satu program dari PT Pertamina, dilihat dari sudut pandang keindahan alam Desa Burai merupakan salah satu alasan mengapa mereka membentuk Kampung Warna-warni ini.

Attraction (atraksi)

Atraksi adalah unsur utama dari pariwisata karena penarik dan pendorong bagi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi pariwisata, (Nawang Sari, Muryani, & Utomowati, 2018; Sedarmayanti, Sastrayuda, & Afriza, 2018), atraksi terdiri dari wisata alam, buatan, budaya, penyelenggaraan kegiatan festival, dan sebagainya. Atraksi ialah wisata minat khusus. Atraksi atau daya tarik wisata memberikan dorongan awal bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Atraksi adalah sebuah citra mengenai suatu tempat yang berada pada benak wisatawan dan menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat, jenis-jenisnya: wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan (Kristiana, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan sesepuh Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir ada tempat yang menarik untuk dieksplor agar ada hal yang menarik untuk datang ke Desa Burai. Tempat tersebut adalah Sungai Kelekar yang bermuara ke Sungai Musi Kota Palembang, Sungai Kelekar ini dapat dijadikan objek wisata karena sungai tersebut sebagai bukti sejarah adanya Kerajaan Sriwijaya, hal ini ditandai dengan adanya makam puyang atau makam-makam kramat yang ada di Desa Burai. Makam-makam ini dapat dijadikan objek wisata sejarah. Sungai Kelekar juga dipakai sebagai alat transportasi air jika ada acara hajatan. Adat dan tradisi di Desa Burai jika ada hajatan maka penduduk desa akan 'Beramu' kayu bakar untuk dipakai waktu hajatan digelar. Kayu-kayu bakar akan dibawa pakai perahu ketek menuju rumah yang akan mengadakan hajatan. Kegiatan ini untuk ajang silaturahmi masyarakat Desa Burai.

Adat pernikahan "*Buang Sial*" di sungai masih dilakukan oleh masyarakat dari zaman dahulu sampai sekarang. Adat ini dapat dijadikan objek wisata yang menarik para wisatawan, hal ini dikarenakan adat "*Buang Sial*" ini masih terjaga hingga sekarang walaupun zaman sudah modern, teknologi dan pendidikan semakin canggih namun adat ini masih lestari hingga sekarang. Adat "*Buang Sial*" ini dilakukan ketika akan menikah. Pernikahan pada masyarakat Desa Burai terbagi menjadi dua yaitu pernikahan menurut agama dan menurut adat. Pernikahan terlebih dahulu diawali dengan pernikahan menurut agama baru setelah itu pernikahan menurut adat. Sebelum mengadakan pernikahan atau ijab Kabul, upacara atau ritual yang akan diadakan yaitu Tetak contoh (proses pelaksanaan Buang Sial). Proses tersebut dilakukan ditempat pihak perempuan, tradisi "*Buang Sial*" dilaksanakan pada hari, didampingi oleh pemangku adat perempuan, pakaian yang dipakai pihak laki-laki menggunakan baju jas, sedangkan pihak perempuan menggunakan pakaian kebaya. Selain itu pihak laki-laki membawahi nasi kunyit panggang ayam, dan pihak perempuan menyediakan bunga tujuh rupa, permen, kue, tali yang terbuat dari daun pandan dan lain-lain. Setelah itu pihak laki-laki dan perempuan mengganti pakaian dan menuju ke sungai untuk melaksanakan buang sial dengan cara menyemburkan diri ke dalam sungai (mandi).

Accessibilities (aksesibilitas)

Aksesibilitas adalah kemudahan akses wisatawan dalam menuju suatu kawasan wisata atau melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Menurut French dalam (Sunaryo, 2013) faktor penting terkait dengan kemudahan akses ini meliputi beberapa hal seperti kondisi jaringan jalan, petunjuk arah, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi,

waktu perjalanan, biaya perjalanan, intensitas jumlah transportasi yang menuju lokasi wisata, dan sebagainya. Salah satu indikator daya saing di bidang pariwisata adalah jalan beserta jaringannya.

Secara geografis Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sentul Kecamatan Tanjung Batu; Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Serajo Kecamatan Indralaya; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Batu Kecamatan Tanjung Batu; dan Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Batu. Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir memberikan fasilitas berupa jalan menuju Desa Burai. Jalan menuju Desa Burai diperbaiki dan diberikan petunjuk jalan agar para wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Burai lebih nyaman. Namun sebagian jalan ada yang rusak sehingga mobil tidak dapat jalan berpapasan dan harus bergiliran sehingga perjalanan ke Desa Burai belum dapat dikatakan nyaman dikunjungi oleh wisatawan nasional, untuk itu maka akses masuk atau infrastruktur jalan menuju Desa Burai Harus segera dibenahi sehingga memudahkan para pengunjung menikmati keindahan objek wisata di kampung warna-warni Desa Burai.

Amenity (fasilitas pendukung)

Pariwisata merupakan salah satu aspek penting yang dapat memberikan berbagai dampak positif. Bagi individu atau pengguna jasa, tentu saja manfaat kegiatan berwisata adalah sebagai obat pereda stress dan penat. Bagi penyedia jasa, kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi bagi mereka. Secara lebih luas, keberadaan kegiatan pariwisata di suatu daerah mampu menggerakkan berbagai aktivitas yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada daerah itu sendiri. Untuk itu diperlukan fasilitas yang memadai untuk para wisatawan, di sektor pariwisata itu dinamakan *Amenity* (amenitas).

Amenity merupakan fasilitas pendukung di luar akomodasi yang dibutuhkan para wisatawan saat berada di destinasi wisata seperti layanan penyediaan makanan dan minuman, rumah sakit, pusat perbelanjaan, toko cindramata, sarana ibadah, serta layanan keamanan. Oxford Dictionaries mendefinisikan amenitas sebagai berikut: *a desirable or useful feature or facility of a building or place: the property is situated in a convenient location, close to all local amenities*. Terjemahan bebasnya kurang lebih sebagai berikut: suatu hal yang berguna dari sebuah fasilitas atau bangunan atau tempat. Sesuatu tersebut melingkupi sebuah lokasi yang nyaman, terhubung dan dekat dengan segala fasilitas lokal lainnya. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fasilitas adalah sarana untuk melaksanakan fungsi dan kemudahan. Fungsi dan kemudahan yang dimaksud tentu saja adalah fungsi dan kemudahan yang melekat dengan lingkup keberadaan suatu fasilitas. Fasilitas-fasilitas ini pada umumnya disediakan oleh perusahaan atau badan usaha. Perusahaan atau badan usaha inilah yang memberikan pelayanan bila para wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya, amenitas kepariwisataan terbagi dalam dua jenis, yaitu: a) **Fasilitas dasar** untuk kompleks rekreasi di mana pun berada, yang memberikan pelayanan kepada wisatawan secara umum seperti akomodasi, makanan, dan minuman, hiburan bersantai dan juga infrastruktur dasar untuk pengelolaan sebuah obyek wisata. b) **Fasilitas khusus** sesuai karakteristik lokasi dan sumber daya yang tersedia yang menunjukkan karakter alamiah sebuah objek pariwisata. Suatu fasilitas kawasan wisata memiliki syarat-syarat dalam hal pengembangannya yaitu *something to see* (daya tarik wisata), *something to do* (aktivitas yang membuat wisatawan tinggal lebih lama), *something to buy* (kawasan perbelanjaan), *how to arrive* (aksesibilitas, transportasi), *how to stay* (penginapan). Adapun Objek Wisata yang terdapat di Kampung Warna-warni Desa Burai yaitu (1) wisata bahari yaitu naik kapal wisata mengelilingi Sungai Kelekar Desa Burai untuk menikmati keindahan alam Desa Burai, (2) wisata kampung warna-warni yakni area wisata yang dicat warna-warni sehingga menarik

pengunjung untuk berfoto, (3) wisata budaya yakni mengenal Budaya Sumatera Selatan berupa pembuatan tenun Songket secara tradisional, (4) pembuatan Kemplang, (5) kolam renang yakni tempat wisata untuk berenang dan bersantai bagi wisatawan. Selain itu juga ada wisata religi, yaitu (5) berziarah kemakam leluhur atau puyung-puyung juga menjadi salah satu spot wisata yang digemari oleh para wisatawan.

Ancillary

Ancillary adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Menurut (Sunaryo, 2013) menjelaskan *ancillary service* merupakan ketersediaan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan guna mendukung terselenggaranya suatu kegiatan kepariwisataan seperti ATM, bank, rumah sakit, telekomunikasi, dan yang lainnya. Menurut (Buhalis, 2000) yang termasuk kedalam fasilitas pendukung adalah layanan yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, pos, Newsagen, rumah sakit, dll. Sedangkan menurut (Sugiama, n.d.) menjelaskan bahwa *ancillary service* merupakan organisasi yang memfasilitasi dan mengembangkan kepariwisataan serta untuk pemasaran pariwisata di suatu destinasi yang bersangkutan. Dapat disimpulkan fasilitas pendukung merupakan fasilitas umum untuk mendukung kegiatan wisatawan berupa atm, rumah sakit, bank, pos, dll

Banyak yang berubah memang setelah Desa Burai menjadi Bu Eko. Salah satunya adalah yang paling nyata terlihat, yaitu tampilan rumah, fasilitas umum, dan jalan desa yang dicat warna-warni. Kemudian, sebagai destinasi ekowisata, dikembangkan pula program wisata air dan mancing, serta budidaya ikan ramah lingkungan melalui pakan organik, yang menjadi tambahan penghasilan dan magnet pariwisata. Desa Burai memiliki tipologi bangunan tradisional khas pesisir. Rumah Bari dengan bentuk rumah panggung yang dibangun langsung di atas air. Demikian pun, Desa Burai menyimpan potensi wisata lain, seperti keberadaan rumah tradisional Bari yang berusia lebih dari 200 tahun, tari tradisional Bumme, kerajinan wastra berupa songket, dan tentu saja kuliner khas pesisir, seperti pindang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jalan ada yang rusak sehingga mobil tidak dapat jalan berpapasan dan harus bergiliran sehingga perjalanan ke Desa Burai belum dapat dikatakan nyaman dikunjungi oleh wisatawan nasional.

Saran Optimalisasi Tata Kelola Pariwisata di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir harus benar-benar dilakukan dengan cara bekerjasama dengan semua pemangku kebijakan agar tujuan yang telah ditentukan dapat berhasil dan berdaya guna. Pemanfaatan potensi alam yang ada secara optimal diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan wisata Desa Burai. Keberhasilan pengembangan wisata di Desa Burai diharapkan akan membawa dampak positif dan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat di Desa Burai sehingga dikemudian hari akan mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Desa Burai Kabupaten Ogan Ilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2010). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Irawan, E. (2015). Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 7(2), 757–770.
- Kesrul, M. (2003). *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*. Jakarta: Grasindo.

- Kristiana, Y. (2019). *Buku Ajar Studi Ekowisata*. Deepublish.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Mu'alim, Z. A., & Habibussalam, H. (2021). Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Pembangunan Kepariwisata Yang Berkelanjutan. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(November), 171–192. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1756>
- Nawang Sari, D., Muryani, C., & Utomowati, R. (2018). Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017. *Jurnal GeoEco*, 4(1), 31–40.
- Pahlevi, R. (2023). Kunjungan Wisatawan ke Sumsel Diprediksi Naik 10%, Pemda Diharapkan Bersiap. Retrieved from Detik.com website: <https://www.detik.com/sumbagsel/sumbagseljaya/d-7096325/kunjungan-wisatawan-ke-sumsel-diprediksi-naik-10-pemda-diharap-bersiap>
- Pierre, J., & Peters, B. G. (2000). *Governance, Politics and the State Political Analysis*. UK: Macmillan Education UK.
- Rumokoy, N. K. (2010). Tinjauan Terhadap Asas-Asas Umum Pemerintahan Yang Baik Dalam Penyelenggaraan Kekeuasaan Pemerintahan. *Hukum*, XVIII(3), 86–95. Retrieved from http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/52%0Ahttp://repo.unsrat.ac.id/52/1/Hal_86_-_95.pdf
- Sedarmayanti, Sastrayuda, G. S., & Afriza, L. (2018). *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Simanjuntak, B. A., & Tanjung, F. (2015). Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia. In *Nasution, Rosramadhana*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiana, A. G. (n.d.). *Ecotourism Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi*.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yoeti, O. A. (2001). *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*. Jakarta: Perca.
-